

**MINAHASA DAN NUSA UTARA:
Sebuah Episentrum Eksplorasi Studi Sosio-Religio-Etno-Grafis pada Tingkat
Lanjut**

Achmad Syahid

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email achmad_syahid@uinjkat.ac.id

Jeane Marie Tulung

Dosen STAKN Manado, email: jeane.tulung@stakn-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini hendak membahas tentang potensi Minahasa dan Nusa Utara, di Propinsi Sulawesi Utara yang secara geografis belum dieksplorasi pada tahap lanjut dan hasil kajiannya diekspos dalam berbagai forum nasional dan internasional. Minahasa dan Nusa Utara bukan sebagai ruang lingkup dan arah tuju, tetapi justru titik anjak pengkajian. Apa saja potensinya dan peran apa yang dapat dimainkan oleh program pascasarjana STAKN Manado – Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) di Manado. Penelitian ini merupakan kajian wilayah dengan menggunakan metode *fieldtrip*, wawancara, dan kajian pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur bahwa data-data yang terkumpul pertama-tama dicatat, diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan cara dihubungkan antar data dari metode-metode penelitian yang berbeda tersebut, untuk kemudian digeneralisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkajian dan penulisan telah tumbuh, disadari oleh keinginan untuk menyebarluaskan hasil eksplorasi mereka terhadap Minahasa dan Nusa Utara sebagai etno-religio-grafis. Dinamika kajian interdisipliner dan transdisipliner kajian tingkat lanjut tersebut dapat dideteksi pada proposal penelitian yang mereka susun dan artikel telah ditulis. Variabel pada tema penelitian dan pilihan publikasi bagi artikel yang mereka tulis mencerminkan bobot mutu, akses mereka pada literatur yang baik dan relevansi tinggi. Minahasa dan Nusa Utara

sebagai sosio-religio-etno-grafis bukan sebagai titik tuju, tetapi justru sebagai episentrum di mana titik anjak pengkajian diletakkan padanya.

Kata-kata Kunci: Minahasa, Nusa Utara, episentrum studi, interdisipliner, transdisipliner, sosio-religio-etno-grafis

We can never survey our own sentiments and motives, we can never form any judgement concerning them; unless we remove ourselves, as it were, from our own natural station, and endeavour to view them as at a certain distance from us. But we can do this in no other way than by endeavouring to view them with the eyes of other people, or as other people are likely to view them.”

– Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments* (1759)

Latar Belakang

Kalimat Smith di atas ingin memberi penekanan, bagaimana seharusnya seorang ilmuwan bekerja. Manusia senantiasa terlibat aktif mempengaruhi zaman mereka pada saat melakukan penilaian terhadap segala sesuatu, melalui instrumen psikologis internal: sentimen dan motif. Smith memberi contoh bagaimana nalar bekerja dalam dunia ide tingkat tinggi. Pada tahap itu, manusia diharapkan menghilangkan dirinya sendiri, yakni mengurangi derajat sentimen dan motif pribadi, kecuali karena pertimbangan moral dan etik. Bentuknya antara lain simpati, kesantunan, merasa cukup, kesulitan hidup, keadilan, murah hati, kepatutan publik, rasa tanggung jawab, panggilan tugas, kebajikan, kelaziman, dll.

Suasana zaman pada saat Smith hidup – juga teman sezaman seperti Immanuel Kant, JW von Goethe, Voltaire, JJ Rousseau; yang dipengaruhi filosof abad ke-17 seperti Rene Descartes, John Locke, and Isaac Newton – dihadapkan pada pergulatan intelektual dan etik. Bahwa abad pencerahan itu merupakan hasil akumulasi dialektika nalar dan budi tingkat tinggi. Smith masuk dan terlibat aktif dalam dialektika abad pencerahan itu, antara lain, dengan mengomentari karya Horkheimer dan Adorno *Dialectic of Enlightenment*, sebagai upayanya ikut menyempurnakan abad pencerahan itu. Dalam konteks pendidikan, lembaga ini harus memiliki moral pendidikan, di mana karakter unggulnya adalah pengendalian

diri (*self-command*), kebijaksanaan (*prudence*), dan kebajikan (*benevolence*). Nilai-nilai sarat moral tinggi ini yang menjadi warna dasar pendidikan tinggi selama ini.

Di Indonesia, dosen, dengan terbitnya UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian terbit PP 37 Tahun 2009 tentang Dosen, sejak sepuluh tahun lalu adalah seorang ilmuwan profesional. Apalagi kemudian dikukuhkan dengan lulus sertifikasi dosen melalui penilaian portofolio oleh guru besar – yang jenis ini otomatis menjadi dosen professional. Ini adalah cara Indonesia, meski ini merupakan gejala unik dan satu-satunya di dunia. Dosen adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lain yang harus dijalankan dengan standar mutu dan etik kepatutan tertentu dalam dunia professional. Hal ini guna mencegah terjadinya krisis dalam profesi tersebut. Apalagi muncul akademisi generasi baru, di mana definisi dan profesi itu sendiri senantiasa berada dalam perubahan. Perubahan pada profesi dosen itu dengan baik oleh Smelser and Content, dengan mengambil contoh apa yang terjadi di Universitas Berkeley. Meskipun apa yang terjadi di Universitas Berkeley bukan merupakan merupakan yang mewakili kecenderungan global pada umumnya, namun pasar kerja dan signal pasar yang memberi arah bagi pengembangan akademisi di mana saja dan profesi yang mereka sandang.

Dosen sebagai akademisi yang profesional, ungkapan Smith di atas menjadi relevan. Kita bisa merenung dan melakukan survei diri untuk meraba apa sebenarnya yang membentuk dan mempengaruhi sentimen dan motif kita sendiri dalam menjalani tugas profesi kita sehari-hari sebagai ilmuwan. Kita tidak pernah bisa membentuk penilaian apapun terhadap segala sesuatu yang menjadi obyek kajian kita, kecuali di bawah pengaruh sentimen dan motif itu. Seperti penganut realisme sejati, bahkan Smith menyebut, barangkali baik kalau kita menghapus diri kita sendiri, biarkan objek yang tampak dan agar hanya sasaran studi saja yang menunjukkan dirinya pada kita. Dengan kacamata sebagai seorang realis, Smith menyebut objek adalah *the physical world exist independently of human thought and perception*; maka, objek itu *out there* yang menunggu kita sebagai ilmuwan untuk menguaknya.

Pada zaman Smith menulis dan berkarya, kaum realis memang berkembang dan sedang mendapatkan momentumnya, wajar sekiranya pemikirannya dipengaruhi arus pandangan itu. Namun sebagai ilmuwan, seorang akademisi tetap harus membangun stasiun alam di dalam diri kita sendiri dengan memupuk kesadaran.

Riset Geller dan Shaver, secara teoritis, kesadaran adalah bahwa perhatian yang menitik-beratkan pada diri sendiri mempengaruhi berbagai sikap, atribusi dan perilaku kita. Hanya saja, pada tahap ini, Smith berusaha untuk tidak terlalu realis. Bagi kaum realis, objek itu *is in some way dependent on the conscious activity of human* – ada dan bergantung pada kesadaran manusia. Dengan modal kesadaran itu kita berusaha untuk melihat objek kajian pada jarak tertentu demi menjaga obyektifitas, sebab terlalu terlibat pada obyek secara emosional membuat kita subyektif. Terlalu terlibat secara kognitif, membuat kita melihat kajian ilmu pengetahuan hanya: *to read and understand technical manuals, ability to understand and follow directions, flexibility and independent thinking*. Membuat ilmu terasa menjauh dari kesadaran manusia. Akumulasi dari perkembangan ini adalah manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya semakin tunduk pada nilai-nilai yang dihasilkan peradaban kapital.

Derry menunjukkan cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengeksplorasi batas-batas ilmu pengetahuan, dengan cara ini penemuan-penemuan baru akan memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan kaca mata elang, seorang ilmuwan akan mengetahui mana saja rute atau jalur yang dapat ditempuh untuk melakukan penyelidikan ilmiah. Dengan kaca mata itu pula seorang ilmuwan akan dapat mencari pola-pola sebagai jalur kunci penyelidikan. Instrumen penyelidikan penting, agar dapat memperluas atau mempersempit area sebuah penyelidikan ilmiah. Hubungan antara penyelidikan ilmiah yang telah dan tengah sedang dilakukan di masa lalu dengan penyelidikan ilmiah yang lain saling terkait, dan kebaruan suatu hasil penyelidikan ilmiah akan menentukan bagi penyelidikan ilmiah selanjutnya. Demikian cara ilmu pengetahuan dikumpulkan secara akumulatif.

Dalam konteks ini, apa yang patut dan relevan untuk dikaji dan selidiki? Dalam hal ini saya mengajukan suatu kawasan yang kemudian dikenal dengan Minahasa dan Nusa Utara. Mengapa ini penting? Kawasan ini tidak lagi perawan memang, tetapi masih belum banyak dikaji dan diolah dengan baik; belum dieksplorasi dalam sebuah kajian bermutu tinggi dengan melibatkan antar disiplin ilmu; hasilnya belum diekspose dan dipublikasikan; agar hasilnya dibaca oleh komunitas ahli di dunia. Dalam kalimat lain, daerah ini merupakan kawasan sumber yang kaya, namun masih *under developed* dari segi eksplorasi studi. Siapa yang akan menyelidikinya secara

ilmiah? Tentu saja adalah para dosen dan mahasiswa pascasarjana. Dapat secara sendiri-sendiri, secara berkelompok maupun dalam bentuk penelitian payung.

Berbeda dengan kawasan di Sumatera, Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, kawasan yang dapat disebut sebagai Minahasa dan Nusa Utara ini masih belum banyak dikaji dengan mendalam (*deepening*) dan meluas (*enlarging*), apalagi memperjelas (*sharpening*). Sulawesi Selatan mendapat eksplorasi yang lebih beruntung, tetapi tidak untuk kawasan Sulawesi Tengah, Barat, apalagi Utara ini, kecuali Maluku yang malah telah mendapat perhatian besar. Gorontalo memiliki nasib yang sedikit lebih baik, karena telah mulai dilirik orang untuk dikaji, terutama dalam konteks perdagangan, hubungan antar manusia, relasi yang baik dengan etnis China peranakan, dan tradisi keagamaan tertentu. Dalam beberapa kajian terkemuka yang dilakukan oleh peneliti Barat, seperti Vlekke dalam *Nusantara: Sejarah Indonesia*; Dorleans dalam *Orang Indonesia dan Orang Perancis*; Meilink-Roelofs dalam *Persaingan Eropa & Asia di Nusantara*; Hannigan dalam *A Brief History of Indonesia* ; Ricklef dalam *A History of Modern Indonesia* tidak menyinggung sedikitpun wilayah ini. Belum banyak karya penulis mancanegara yang kemudian membahas wilayah ini dengan baik, kaya dan bergizi tinggi. Tulisan pada aspek-aspek tertentu yang bermutu tinggi namun sangat sedikit pada wilayah ini baru dapat ditemukan pada *Atlas Sejarah* karya Yamin, meski sepintas, tentang negeri Minahasa: rakyat dan budayanya karya Graafland, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* karya Muhlis Paeni dkk., muncul juga buku kajian yang serius seperti karya Ulaen, yang berjudul *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*, dan juga karya Babcock tentang Jawa Tondano.

Baru karya Ulaen yang merupakan karya anak negeri yang dikerjakan dengan sangat serius, baik, dan bergizi tinggi, menelusuri data hingga ke mancanegara. Sementara karya yang disebut terakhir ini merupakan karya internasional pertama yang kerap dikutip banyak pihak jika berbicara soal Islam dan Kristen di Sulawesi Utara, terutama di masa lalu. Juga sejarah interaksi Islam dengan Kristen dan kepercayaan lain di wilayah ini yang harmonis seperti karya Taulu dan juga karya Rompas dan Sigarlaki. Kajian lain yang menarik adalah artikel Janis betapa penting bagi elit dan penganut Kristiani di Talaud – salah satu kawasan Nusa Utara – untuk mengembangkan teologi kontekstual. Yakni mempertimbangkan aspek budaya

setempat di mana ajaran Kristen dianut. Penganut Kristen di Talaud, menurut Janis, menggelar upacara *mandur'ru ton'na*. Yakni “meninggalkan tahun yang lama memasuki tahun yang baru”. *Mandur'ru ton'na* merupakan kegiatan upacara pengucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang telah lewat. Baginya variasi-variasi budaya ini justru akan memperkaya pengamalan ajaran Kristen, bukan justru mengaburkannya. Ajaran Kristen yang sampai di Nusa Utara, Janis menekankan, di bawa oleh para pendeta yang sebelumnya telah terpapar oleh Budaya Eropa.

Arikel saya dengan Jeane Marie Tulung berjudul *Quality Assurance and Accreditation in Religious Higher Education: Indonesian Cases*, yang mengkaji PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dan PTKK (Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen) di Indonesia misalnya, menyisakan ceruk kajian baru yang menarik. Riset tentang PTKK dalam konteks penjaminan mutu, akreditasi, dan penguatan dan transformasi kelembagaan juga menarik. Apakah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen telah menjadi tangga transformasi bagi putera-puteri Kristen untuk melakukan mobilitas sosial dan vertikal? Apakah telah muncul generasi Kristiani cendikia darinya? Apakah lembaga-lembaga pendidikan Kristen di tingkat dasar dan menengah telah bekerja dengan baik dalam menyiapkan alumni sehingga mereka siap bekerja sesuai dengan ilmu dan keterampilannya atau siap menempuh jenjang pendidikan selanjutnya? Apakah pendeta, gembala, guru, dosen, dan pemuka agama moderat dan toleran? Dan berbagai pertanyaan lain, untuk penelitian lanjutan. Seiring dengan meningkatnya fanatisme dan radikalisme pada PT, maka riset tentang religiusitas, spiritualitas dan fanatisme civitas akademika PTK: Islam, Kristen dan Hindu menjadi penting. Mengapa? Karena tiga PTK di atas menjadi sumber mata air perkaderan pemimpin agama: Kyai, Pendeta dan Pedande. Akan berbahaya bagi masa depan peradaban Indonesia jika para pemuka agama sama-sama radikal dan fanatik.

Pada aspek pendidikan dasar-menengah, penelitian bersama Jeane Marie Tulung dan Olivia Datu Wuwung yang tengah dilakukan pengumpulan data: bagaimana kapasitas kelembagaan sekolah, kompetensi kepala sekolah, dan kompetensi guru, mulai sekolah dasar – menengah keagamaan Kristen di Sulawesi

Utara dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam upaya mencetak kompetensi siswa menurut KKNi: apa saja kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang muncul. Di samping sekolah negeri, sekolah agama Kristen di Sulawesi Utara bernaung di bawah sinode-sinode gereja, seperti GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), GMIST (Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud), GMIBM (Gereja Masehi Injili Bolaang Mangondow), dll. Dapat diteliti untuk pemetaan, bagaimana asas ideologi sinode-sinode tersebut, karena bibit pikiran radikal dan fanatic dapat dengan segera menular di masyarakat. Penelitian itu juga ingin mendeteksi, jangan sampai, kinerja guru-guru di sekolah keagamaan kita, setelah lulus sertifikasi dan menerima tunjangan profesi, namun kinerjanya justru menurun, keikhlasannya tergerus, dan penghargaan masyarakat atas mereka melemah. Hasil riset Altbach tentang menurunnya kinerja guru di Meksiko, Brazil, Argentina, China, Malaysia, Singapore, Korea, India, negara-negara Arab di Teluk, Nigeria dan Afrika Selatan dapat dijadikan cermin.

Demikian juga pengalaman saya menulis bersama Arthur Gerung dan Deyvi Tumundo tentang *Kampung Tidore di Pulau Sangihe dan Pulau Lembeh* dalam soal dinamika antar wilayah dan agama, memberi arah penelusuran lanjutan. Menyisakan sebuah pertanyaan: jika di masa lalu ada Pelabuhan Kema yang sangat terkenal, kini Pelabuhan Bitung sebagai bagian dari poros tol laut, juga ada bandar udara dari dan menuju Manado dan wilayah-wilayah kepulauan di Sulawesi Utara, apa pengaruhnya bagi mobilitas dan dinamika sosial dari dan ke wilayah ini. Jika di masa lalu Pelabuhan Kema telah menjadi pintu masuk perdagangan, mobilitas orang, *melting pot* antar etnis dan bangsa dari dan ke wilayah ini, juga pengaruh terhadap dinamika agama. Bagaimana pengaruhnya kini? Selain itu, ternyata, banyak karya-karya lain pada wilayah ini ditulis tidak dalam bentuk buku, artikel ilmiah, makalah ilmiah, tetapi baru berupa karya hasil reportase terbatas yang belum ditelaah (*reviewed*) dan didiskusikan secara mendalam, sehingga belum dapat disebut sebagai kajian ilmiah. Banyak sekali dokumen-dokumen, yang dimiliki dan dikuasai oleh sekelompok orang, tanpa diketahui secara luas keberadaannya oleh para akademisi nasional, apalagi internasional. Dengan menulis dan dipresentasikan di seminar nasional itu, ahli Indonesianis dari Philipina, Malaysia, Australia, Singapore, Brunei, Thailand, dan Amerika membacanya. Kemendikbud RI meminta agar 30 artikel dari *convener* dan

70 artikel pemakalah yang lolos seleksi oleh *convener* dan kemudian dipresentasikan di seminar nasional itu di *review* ulang oleh *convener* dan kemudian dicetak agar dapat dibaca oleh akademisi dan ilmuwan di seluruh dunia. Hasil riset bersama Arthur dan Deyvi ini menyisakan pertanyaan untuk penelitian lanjutan: mengapa penganjur dan pemuka Islam dari Banten [Tb Abussalam, Abdul Rasyid, Abdul Wahid], Jawa [Kyai Modjo], Kuningan, Jawa Barat [Kyai Hasan Maolani], Kendal [Kyai Ahmad Rifa'i Kalisalak], Aceh [Teuku Umar], Padang [Tuanku Imam Bonjol], dan Palembang [Sultan Ahmad Najamuddin; Sayid Abdullah Assagaf] yang diasingkan di Minahasa, tetap bertahan hingga akhir hayat? Adakah karena faktor ajaran sufi dianutnya? Apa kultur Tondano sebagai bagian dari Kebudayaan Minahasa yang “ramah” dan “toleran” terhadap pendatang dan pihak lain? Atau Kebudayaan Minahasa itu sendiri yang menurut Manuhutu terdapat unsur-unsur yang harmonis dan mendamaikan.

Inilah beberapa pengalaman penelitian dan penyelidikan ilmiah, yang dapat dijadikan sebagai latar belakang bagi penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah lain. Sudah benar jika kajian pada pascasarjana STAKN Manado menggandeng semua institusi keilmuan menjadi mitra dalam bidang keilmuan dalam bentuk penelitian dan publikasi ilmiah. Kerja bersama para *scholars* menjadi penting untuk menindaklanjuti hasil rapat yang dilaksanakan di Denpasar Bali antara Dirjen Bimas Kristen dengan para tujuh pimpinan STAKN, yang memutuskan bahwa masing-masing STAKN memiliki mandat sendiri-sendiri. Khusus STAKN Manado diberi mandat mengembangkan: “Pusat Kajian Kerukunan Antar Agama dan Persaudaraan”. Untuk itu, kerja-kerja keilmuan berupa penelitian ilmiah sangat strategis dilakukan dengan bersifat kolaboratif. Sudah waktunya, dan memang menurut Grand Design Pengembangan PTK Ditjen Bimas Kristen, 2016-2035 dicetuskan bahwa PTK, mengikuti jalan PT yang telah memiliki reputasi akademik bergengsi di dunia, namun tetap berpijak pada kearifan lokal masing-masing. Pada PT itu indikator penting yang ditekankan adalah kinerja dosen dan mahasiswa pascasarjana – yang berbasis riset untuk pengembangan keilmuan dan pemecahan masalah. Hasil-hasil riset mereka, dan kebijakan pemerintah kita juga, sudah harus dipublikasikan pada berbagai jurnal bergengsi, nasional dan internasional, atau dalam forum seminar atau konferensi nasional dan internasional.

Metodologi

Studi ini hendak mengungkap peran dan posisi apa yang dapat dimainkan oleh Program Pascasarjana STAKN Manado dalam melakukan kajian atas wilayah yang secara etnografis disebut Minahasa dan Nusa Utara. Yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah apakah institusi tersebut telah memiliki kapasitas dalam melakukan kajian interdisipliner dan transdisipliner atas Minahasa dan Nusa Utara pada tingkat lanjut. Siapa agen yang diharapkan bagi pengkajian atas Minahasa dan Nusa Utara pada tingkat lanjut tersebut. Di berbagai PT dunia, agen pengkajian adara para mahasiswa program pascasarjana, terutama program doktor, di bawah bimbingan pada dosen dan guru besar. Yang harus dibuka oleh pengelola program pascasarjana terhadap mahasiswa dan dosennya adalah adanya akses sosial-intelektual dengan menyambung relasi interpersonal dengan dunia luar yang tak terbatas. Harus dihindarkan para agen itu terkungkung sehingga mengakibatkan mereka kagok untuk bekerja dan hidup dalam masyarakat multikultur namun dengan tetap teguh menjaga identitas agamanya di kemudian hari. Menempatkan para dosen dan mahasiswa sebagai agen pengkajian pada ruang tertutup cenderung membuat mereka menjadi apa yang disebut Zigon sebagai “fragmented moral world”.

Penelitian ini adalah etnografis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dukungan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *fieldwork* baik di Minahasa dan Nusa Utara. Institusi pendidikan tinggi, hingga dasar, pengambil kebijakan pendidikan, perpustakaan, tokoh-tokoh dikunjungi; wawancara semi terstruktur dengan pengelola program, dosen, mahasiswa pascasarjana; analisis konten terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Data-data yang terkumpul tidak saja dicatat, diklasifikasi, namun juga dianalisis, dengan cara dihubungkan data dari metode penelitian lain, untuk kemudian digeneralisasi.

Pascasarjana STAKN Manado: Episentrum Eksplorasi

Keberanian STAKN Manado membuka program pascasarjana, baik Program Studi Teologi dan Program Studi Pendidikan Agama Kristen pada level Magister dan Program Studi Teologi dan Program Studi Pendidikan Agama Kristen pada level Doktor, adalah sebuah keberanian untuk merebut kesempatan dalam

menerjemahkan visi sebagai pusat studi. Pusat studi dan penelitian menonjol di sini, karena belajar cara kerja program pascasarjana di beberapa PT bergengsi di dunia, mereka merekrut calon mahasiswa, baik magister apalagi doktor, karena reputasi riset mereka. Mereka berlomba memupuk apa yang disebut sebagai konglomerasi ilmu pengetahuan dan karena itu, berebut sumber daya dan wilayah kajian.

Karena kajian ini diletakkan pada Program Pascasarjana, tentu saja tema-tema kajian pada strata ini adalah sebuah kajian tingkat lanjut, yang tidak dibayangkan akan dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana. Di samping memang belum waktunya, mahasiswa program pascasarjana belum memiliki kemampuan akademik-intelektual yang memadai, tentu saja karena memang menurut peraturan yang berlaku bukan menjadi mandat kajian pada level sarjana. Terkecuali jika kajian mahasiswa pada tingkat sarjana tersebut dilakukan oleh banyak mahasiswa dan dibimbing oleh dewan dosen untuk kepentingan melakukan penelitian payung (*umbrella research*) demi untuk menyelesaikan kasus-kasus yang menurut jenis dan sifatnya masuk kategori multidimensional dan transdisiplinal yang komprehensif.

Disebut sebagai kajian yang bersifat multidimensional dan transdimensional, bukan hanya multidisipliner dan transdisipliner, demi untuk menstimulasi sinergi dan integrasi pengetahuan. Kajian ini juga menyangkut cakupan dan kedalaman. Antara lain, karena pada perkembangan terbarunya, spektrum ilmu pengetahuan telah bergerak sedemikian rupa, menuju spesialisasi tertentu. Gelar pada program sarjana diletakkan pada spesialisasi, dan itu berada pada cabang terkecil pada bidang ilmu. Jika disebut kerja multidisiplin berarti tidak saja ditekankan daripada disiplin ilmu tetapi juga pada sub terkecil dari disiplin ilmu. Yang ditekankan oleh pekerjaan multidisiplin adalah tidak saja terjalinnya hubungan antar ilmu dalam kerja-kerja keilmuan, tetapi juga terkonfirmasi kesiapan ilmu pada tingkat tinggi untuk bekerja memecahkan masalah dalam peta ilmu yang saling terhubung. Jika menurut Pasal 10 UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebut bidang ilmu terdiri dari enam rumpun: agama, sosial, humaniora, alam, formal dan terapan, maka sebanyak itulah disiplin ilmu yang dikembangkan pada PT di Indonesia. Rumpun adalah sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Dari enam rumpun ilmu itu kemudian masing-masing bercabang-cabang menjadi sub rumpun ilmu, dan tiap-tiap sub rumpun itu memiliki ranting berupa bidang

ilmu yang banyak sekali. Kini masing-masing bidang memiliki kluster tersendiri. Jika demikian perkembangan ilmu pengetahuan, dan pola pengkajian di PT, maka penting dirintis interkoneksi dan inter-absorpsi antar antar rumpun, sub rumpun, bidang, mata ilmu pengetahuan, dan bahkan antar dimensi yang lebih kecil dari teori pada bidang dan mata ilmu pengetahuan tersebut.

Pola pengkajian ilmu di PT di Indonesia saat ini, menurut Stanton, Watt, dan Haskin, mengikuti pola pengkajian PT yang didirikan pertama kali di Bologna dan Perancis selatan. Kajian tingkat tinggi ini disebut Stanton sebagai bentuk awal lembaga kajian tingkat tinggi, yang merangsang tumbuhnya institusi-institusi pengembang keilmuan abad berikutnya, yang kini disebut dengan PT. Pada bagian lain, Stanton dan Watt menyebut, bahwa pola pembelajaran tingkat tinggi tersebut ditransmisikan dari dunia Islam ke Eropa, dari Eropa ke seluruh dunia. Ini melengkapi pendapat Haskins yang menulis universitas muncul pada abad tengah di Bologna dan Paris, dengan membuat jurusan-jurusan demi mencetak kaum spesialis yang ahli pada bidang tertentu, bukan seorang generalis. Alumni PT dengan spesialisasi-spesialisasi seperti ini pada saatnya nanti akan meningkat kelas sosialnya, sehingga mereka dipanggil dengan *ladies* dan *gentleman*. Pada awalnya, kata *ladies* and *gentlemen* digunakan hanya untuk kalangan bangsawan Istana yang menguasai *septem artes liberales*, namun pada perkembangannya juga untuk kaum terdidik di PT.

Perkembangan yang patut disyukuri adalah pada pendidikan tinggi kita ada program pascasarjana, magister dan doktor. Pada program pascasarjana ini, kita tidak lagi dituntut untuk bekerja untuk mencapai aras kognitif rendah, seperti: memiliki pengetahuan (ingatan, istilah, fakta, kelaziman, dan kronologi), memahami (prinsip, memprediksi, memperjelas, menerjemah, dll), dan menerapkan (kemampuan menerapkan prinsip, menggunakan petunjuk dan arah, mengembangkan dan membina) sebagaimana untuk program sarjana. Yang hendak dibuka kata Jaspers adalah kosmos ilmu pengetahuan, yang terletak pada klasifikasi ilmu pengetahuan, departemen pengkajian berdasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan tersebut, dan – meskipun klasifikasi telah disusun dan dilembagakan dalam departemen – bagaimana universitas tetap melakukan ekspansi melalui pengembangan ilmu pengetahuan itu. Memandang kosmos itu diperlukan berfikir sudah pada aras kognitif

tinggi, seperti: melakukan analisis (memisah, melakukan kategorisasi, menentukan, memilah, mengesankan, dll), menyusun sintesis (mencantumkan elemen, menggabungkan, meringkas, menyusun, merekatkan, merumuskan, mengubah, dll), melakukan penilaian (menimbang dan menilai alat dan instrumen untuk mencapai tujuan, mengkritisi, mendukung, mendebat, menolak, membeberkan, menguraikan, menentukan, dll.) dan menciptakan (kreasi, inovasi, dll). Jika tidak menggunakan Bloom, boleh juga kita menggunakan *Lorin Anderson's taxonomy* atau *Wilson's taxonomy*. Apapun itu, pemikiran pada aras kognitif tinggi yang ditawarkan Bloom, Anderson atau Wilson ini, akan lebih canggih lagi jika digunakan dalam kerja-kerja keilmuan secara multidimensional dan transdimensional. Yang diharapkan terjadi di kemudian hari akan lahir kajian yang dilakukan secara mendalam dan canggih hingga merasuk ke level dimensi dari teori bahkan hingga pori-pori dimensi itu tetap saling merembes melewati batas-batas disiplin ilmu. Tidak masalah dengan kajian ilmu pengetahuan melalui kelembagaan program studi, asal mengakui terhadap pluralitas metodologi, yang menghancurkan kreativitas dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Program studi, meski dalam segi-segi tertentu dikritik karena membatasi kerja keilmuan yang bersifat lintas batas, ia dapat dianggap sebagai "biophori" ilmu pengetahuan. Keberadaannya menampung sementara kajian ilmu pengetahuan, sebelum merembes ke sekilangnya.

Menghindari pembicaraan tentang hambatan yang akan dihadapi, tetapi tantangan di masa depan sejauh ini, adalah hal-hal sebagai berikut:

Pertama, mengajar dari hasil dan untuk sebuah penelitian, bukan memberi materi untuk menambah dan memperkaya pengetahuan. Proyek-proyek penelitian ditonjolkan, bukan menyajikan materi. Kalaupun mengulas teori-teori tetap dipentingkan namun ia harus ditempatkan sebagai bagian dari riset. Tugas-tugas mata kuliah, dapat disebut sebagai bagian dari proyek riset minor, yang tujuan sementara adalah untuk mematangkan riset untuk penulisan tesis apalagi disertasi.

Kedua, transformasi dari tradisi oral dan budaya lisan menjadi tradisi menulis dan visual. Pada program pascasarjana, magister dan doktor, berkumpul sejumlah ilmuwan dan tenaga ahli dengan keterampilan tinggi, menjadi modal untuk melakukan penelitian ilmiah yang kaya, bermutu tinggi, dan mengandung nilai

kebaruan secara kontinyu, meninggi dan terarah. Penelitian yang baik akan berguna untuk merubah tradisi oral dan lisan menjadi bahasa tulis. Dengan ditulis, maka dengan demikian dapat dibantah atau direvisi melalui sebuah penelitian. Popper menyebut ini dengan falsifikasi. Dan melalui proses ini ilmu pengetahuan bergerak dan bergulir.

Ketiga, meneliti, tidak cukup integrasi tetapi interkoneksi. Sudah mulai diperlukan melakukan riset dengan berkolaborasi dengan banyak pihak. Teknologi informasi telah menyediakan akses karya ilmiah berbagai bidang dengan disain penelitian yang canggih-canggih, baik pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Mempelajari hasil-hasil riset ilmiah ini lambat laun akan terjadi penguatan pada level paradigma, pengayaan perspektif teori, dan pengokohan konsep yang memang penting dalam bidang ilmu pengetahuan manapun. Kritik terhadap anggapan dasar, cara pandang terhadap manusia, cara kerja, metode pengujian teori, dan hasil-hasil kajian berbagai bidang ilmu di berbagai belahan dunia dapat kita gunakan untuk memperkaya penelitian kita di sini. Teori-teori terus dikembangkan agar bermanfaat dan berguna untuk membaca problem manusia. Untuk mencegah ilmu pengetahuan nirguna, konsep sudah waktunya digunakan memecahkan masalah-masalah hidup manusia.

Keempat, merintis jejaring, membuka isolasi ilmuwan. Berada di level program pascasarjana adalah berarti menjalin jejaring. Mengisolasi diri dan disiplin ilmu sudah pasti akan berdampak langsung melunturkan kemampuan keilmuan, apalagi jika ia mengisolasi diri berinteraksi dengan kaum ilmuwan dari perkembangan ilmu secara nasional dan global. Mengembangkan ilmu adalah dengan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi, seminar, dan symposium pada tingkat local, regional, dan internasional. Bahkan perlu menjalin kontak secara pribadi dengan ilmuwan dan peneliti-peneliti di negara lain, dan menjalin *partnership*. Bergabung dengan jejaring keilmuan lain berarti menghidupkan ilmu, mempertautkan cara pandang terhadap dunia, dan mempercanggih kepiawaian artikulasi.

Kelima, *up date* dan memperkuat teori. Penuturan mereka-mereka yang studi di berbagai belahan dunia, terutama di beberapa PT di dunia Barat dan UIN Jakarta, *up date* dan memperkaya teori-teori, terutama teori ilmu sosial menjadi penting. Langkah ini terutama untuk membentuk mental keilmuan (*scientific mentality*). Buku-

buku baru hasil riset perlu dibahas dalam ruang-ruang kelas dan bahkan di ruang-ruang diskusi, guna memperkaya perspektif, dan merangsang kontestasi ide. Penyelidikan sistemik dan sistematis, bukan kegiatan yang terpisah, terlokalisir – tetapi saling terkait secara sinergis tetap harus dilakukan.

Keenam, Agama dan kajian ilmiah. Hubungan agama dan ilmu, menurut Barbour dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu, konflik (bertentangan), independensi (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), dialog (berkomunikasi) atau integrasi (menyatu dan bersinergi). Tantangan kita adalah bagaimana tidak terjebak pada salah satu dari empat pola hubungan di atas, dan mengeksplorasi ilmu agama dan menuangkannya dalam karya ilmiah. Kajian agama dilakukan secara doktriner merupakan mandat sekaligus keunggulan PTK, namun diharapkan tidak berupa titik akhir tetapi sebagai titik anjak untuk pengkajian eksploratif lebih lanjut.

Ketujuh, hindari jebakan pseudo sains. Di mana ciri-cirinya adalah *outward appearance of science; absence of skeptical peer review; reliance on personal experience; evassion of risky tests; retreats to the supernatural; the mantra of holism; tolerance of inconsistencies; appeals to authority; promising the impossible; dan stagnation*. Pseudo sains, sebagaimana telah disinggung oleh banyak pihak, cenderung memanipulasi pemikiran dengan informasi tidak kredibel yang dirias dan dihias sehingga terlihat meyakinkan. Melihat berbagai macam ciri dan gelagatnya, tentu saja pseudo sains menipu nalar yang sehat.

Kedelapan, waspada plagiasi internet. Sumber penulisan dan pengkajian sepuluh tahun terakhir sudah dapat diakses di internet. Banyak domain yang menyediakan sumber-sumber literatur ilmiah dan bermutu tinggi dengan berbagai macam artikel hasil riset dan buku. Yang hendak harus diwaspadai adalah adanya duplikasi, dan harus dihindari adalah plagiasi. Dalam proses pengkajian dan penulisan terdapat proses belajar, kewaspadaan terhadap duplikasi dan plagiasi dapat dicegah secara maksimal dengan literasi teknologi yang baik. Kombinasi yang baik antara kewaspadaan dan literasi teknologi menentukan integritas pengkaji-penulis dan kredibilitas hasil kajian kita.

Episentrum, Bukan Arah Tuju

Sebagai sebuah episentrum kajian, maka gelombang, getaran, gaung dan efek kajian dengan tendensi ilmiah tinggi itu berasal dari Program Pascasarjana STAKN Manado sebagai pusatnya. Apa yang hendak dikaji dari Minahasa dan Nusa Utara? Nusa Utara dikenal dengan nama *noordereilanden* – sebutan yang ditemukan dalam catatan perjalanan Gubernur Maluku, Robertus Padtbrugge, dari wilayah Nusa Utara ke wilayah yang kini masuk Minahasa. Nusa Utara yang dikesankan berupa kawasan geografis yang berada di Sulawesi Utara Kepulauan – yang di dalamnya terdapat Pulau Sangihe, Talaud, Siau, dan Tagulandang yang berbatasan dengan Mindanau, Philipina Selatan. Catatan Gubernur Padtbrugge memberi tanda bahwa sebelum akhir abad ke-14, di mana Pelabuhan Malaka masih jaya dan maju dan karena itu sebagai pusat perdagangan, wilayah Minahasa dan Nusa Utara merupakan kawasan yang terisolir dari dunia luar. Ketika masih menjadi daerah yang terisolasi, kawasan niaga tradisional ini dihuni penduduk lokal yang dipimpin pada *datu* dan *kulano* – di mana di antara mereka yang mendiami pulau-pulau itu saling mengunjungi dan melakukan pertukaran barang. Kunjungan yang berulang-ulang ini kemudian melahirkan jejaring perdagangan lokal, terbentuk pula jaringan kekerabatan melalui ikatan perkawinan. Penduduk kawasan daratan Mindanau kerap mengunjungi kerabat mereka di kawasan Pulau Sangihe dan Talaud, demikian sebaliknya. Para pedagang lokal ini ada yang kemudian menjalin kontak dengan pedagang luar, terutama dari Tiongkok dan Bugis.

Seiring dengan meningkatnya intensitas pengalaman para pedagang dan pelaut lokal dengan pedagang dan pelaut dari luar kawasan ini membuat pelaut dan pedagang lokal menjadi penguasa di wilayahnya. Para penguasa yang memanfaatkan teluk dan laut ini silih berganti, muncul tenggelam, namun mempengaruhi dan mendorong terjadinya perubahan dalam tatanan komunitas serta mempengaruhi tradisi hidup penduduk setempat. Penguasa dan komunitas yang bertahan dan berkembang umumnya karena mampu memanfaatkan “pengalaman kesejarahannya” selama mereka berhubungan dengan pengaruh dari luar atau dengan pihak luar.

Meski terisolasi, namun kawasan ini masih disebut tidak terlalu terisolasi secara total, hal itu dapat dikenali dari berbagai nama atasnya. Dari nama-nama yang beredar mewakili latar kebangsaan orang-orang yang menyebutnya itu. Dari

beragamnya sebutan itu, antara lain, berarti banyak pihak dari luar kawasan itu yang mengenalnya. Yamin menulis bahwa kawasan ini sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Majapahit yang dikenal dengan nama *uda makatraya*. *Uda* oleh Pegeaud diartikan sebagai Kepulauan Talaud, sementara *uda makatraya* berarti tiga kepulauan besar di Talaud. Kawasan ini juga dikenal dengan *Shao-Shan* yang berarti Pulau Salibabu dalam catatan Ma Huan, yang menyertai ekspedisi Cheng Ho keempat (1413-1415). Juga dikenal dengan Sangir (Sanguin) dan Talao (Tarrao) oleh Antonio Pigafetta, seorang pelaut Spanyol dan terakhir wilayah ini disebut dengan *Noordereilanden* oleh Gubernur Padtbrugge .

Bagaimana dengan Minahasa? Minahasa adalah peradaban Sulawesi Utara daratan. Kawasan yang dikenal juga dengan tanah Malesung ini, benarkah asal-usulnya dari Suku Formosa Taiwan? Atau dari daerah lain? Apa adat, kebudayaan dan peradaban Minahasa? Beberapa pertanyaan ini menarik untuk dikaji dengan lebih mendalam. Jika berbicara tentang kebudayaan – menurut Koentjaraningrat – paling tidak memiliki tiga wujud. Pertama, wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, pemikiran, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dll. Dalam hal ini termasuk filsafat hidup: *si tou timou tumou tou*, misalnya, apakah betul-betul telah menjadi *living tradition* di masyarakat Minahasa atau hanya jargon semata? Begitu juga ungkapan “Torang Samua Basudara”, atau “Torang Samua Ciptaan Tuhan”, menarik untuk diteliti secara etnografis dan antropologi agama. Kedua, wujud perilaku, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; Ketiga, wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Apa yang telah tumbuh di Minahasa dalam konteks kebudayaan itu dan bagaimana agama dan kebudayaan itu saling mempengaruhi dan saling menyerap. Jika lembaga agama marak, meluas, dan megah sebagaimana disebut Tauchmann, lalu bagaimana pengaruhnya terhadap kajian tentang ilmu agama pada tingkat yang lebih tinggi?

Mengkaji di sini bukan hanya menempatkan Minahasa dan Nusa Utara sebagai kawasan sebagaimana pendekatan geografis, tetapi justru pada potensi kajiannya. Meskipun kajian tentang kawasan geografis penting sebagaimana dicontohkan Henley yang membahas karena faktor nasionalisme maka Minahasa dan Nusa Utara diletakkan dalam proses regionalisasi dalam kerangka sebuah negara-bangsa,

menjadikan sanak saudara di wilayah ini masuk Indonesia, terpisah dengan saudara mereka di Philipina. Atau pengelompokan etnis yang menjadi identitas sebagaimana dicontohkan oleh Kosel tentang identitas sosial Minahasa. Tentu saja semua contoh di atas tidak cukup, spektrum dan horizonnya harus diperluas dengan melihatnya dari segi budaya, nilai, cara berfikir, mobilitas sosial, pendidikan, dll. Wilayah ini dapat juga dikupas bagaimana gelombang masuknya agama Islam, Katolik, dan Kristen ke wilayah yang disebut dengan Nusa Utara ini. Pertama-tama dipeluk para raja dan keluarganya, rakyat kemudian mengikuti, dan tidak berarti mereka segera meninggalkan praktek-praktek animism. Agama kemudian memandu praktek ibadah sehari-hari, ikatan perkawinan, pemberian nama sebagai identitas mereka, penggunaan kalender, *masamper* (bernyanyi, berkidung), dan lembaga pendidikan. Nama penduduk Sangihe terbelah menjadi empat kategori besar: Pertama, tetap memilih nama etnis menurut nenek moyang keluarga mereka seperti Makaampo, Medellu, Lokongbanua, Winsulangi, Pisimbulaen, Sangiangkila, Sompongsehiwu, dll. Masing-masing nama memiliki nama tertentu, Antenusu berarti “menghubungkan dua pulau”, Angkubunusa untuk anak lelaki dengan harapan kelak menjadi pemimpin. Kedua, tradisi Islam memperkenalkan Syah Alam untuk Raja Kandahe, Syarief Maulana, dll., karena berasal dari Timur Tengah. Ketiga, tradisi Katolik memperkenalkan nama Franciscus Xaverius, Don Jeronimo, Don Charles, Dona Anastasia, Santiago, dll., karena dibawa oleh Portugis dan Spanyol. Keempat, sementara tradisi Kristen memperkenalkan nama seperti Jacobus Markus, Johan, Matias, Maria, dll. Tradisi yang diperkenalkan oleh masing-masing agama besar tersebut diterima oleh penduduk setempat dan lambat laun dianggap sebagai tradisi mereka sendiri. Agama yang sudah terpapar dengan tradisi setempat di mana agama itu kali pertama diturunkan inilah yang kemudian menyebar sampai ke Indonesia.

Masuknya agama-agama tersebut di atas ke nusantara di bawa oleh para pedagang dan negara-negara Eropa dan Asia, namun agama-agama berkembang tidak selalu searah dengan naik-turunnya kekuatan mereka di nusantara. Misi utama negara-negara Eropa – dan Asia – ke Nusantara dan persaingan mereka di wilayah ini bukanlah misi dan persaingan agama, namun memperebutkan rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Para pedagang kemudian tergoda memonopoli komoditas dan jalur perdagangan sebagai bagian dari persaingan persaingan panjang

mereka. Daerah yang semula menjadi transit berubah menjadi pusat-pusat perdagangan; lambat laun berubah menjadi kota modern yang menjadi tujuan migrasi dan diseminasi dan kontestasi ilmu di dalamnya membuat kota-kota itu juga pusat kegiatan ilmiah. Dengan dukungan negara mereka, kombinasi antara persaingan sengit dengan monopoli dengan cepat membuat para pedagang itu menjadi kekuatan kolonial. Dengan latar belakang seperti itu, dapat dipahami jika kemudian kerap sekali penganjur, misionaris dan *xavier*, memiliki perhatian sendiri yang berbeda pemikiran dengan negara-negara kolonial itu. Digunakannya ide-ide *crusade* atau Perang Salib – membawa angkatan perang melawan pihak yang dianggap *infidel* (kafir) ke markas musuh dan mengepung Islam – sebagai latar belakang yang menjadi kekuatan pendorong bagi ekspansi Portugis ke nusantara masih diperdebatkan.

Harus segera disadari bahwa Minahasa dan Nusa Utara bukan arah tuju, tetapi titik anjak. Bukan tujuan akhir, tetapi tempat berangkat. Bukan *zoom in*, tetapi *zoom out*. Yang lebih penting lagi, dan ini mendapat peluang dan momentum postmodernisme, yang secara umum telah melakukan kritik terhadap berbagai bidang: budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra, dll., terutama yang dihasilkan oleh modernisme. Berhubungan erat dengan dekonstruksi dan rekonstruksi, postmodernisme sebagai cara berfikir menolak keseragaman teori, apalagi arogansi sebuah teori atas teori yang lain. Teori bahkan didekonstruksi dan direkonstruksi. Yang dikembangkan oleh postmodernisme adalah kembali kepada lokalitas, menghargai pluralitas, menisbikan ilmu dan teori, dll. Perspektif, spektrum dan nuansa itulah yang diharapkan terjadi pada dunia pendidikan, politik, dan identitas sosial-budaya. Mungkin saja ilmu pengetahuan, terutama *natural science* itu tunggal dan relatif permanen, tetapi bidang ilmu agama, sosial, humaniora, dan terapan selalu harus mempertimbangkan kultur yang beragam.

Mengingat sebagai salah satu penganut Kristen yang taat, baik memelopori tulisan yang bersifat ensiklopedis tentang sinode-sinode gereja di Indonesia yang jumlahnya sekitar 300 lebih. Membuat profil masing-masing sinode, kapan berdiri, di mana, dan pandangan teologis keagamaannya. Ini untuk menjawab dan sekaligus menjelaskan kepada masyarakat plural atau majemuk, bahwa di dalam ajaran Kristen

yang dianut oleh satu sinode gereja ada yang puritan, ada yang moderat, dan ada yang dekat ke Islam, Yahudi, dll. Atau buku lain yang relevan, misalnya, lembaga pendidikan di bawah sinode tersebut. Hal ini karena, telah disebutkan bahwa setelah karya pekabar Injil, Brillman menulis buku *De Zending op de Sangi - en Talaud – Eilenden* pada 1938, yang diterjemahkan menjadi *Wilayah-Wilayah Zending Kita, Zending di Kepulauan Sangi dan Talaud*, hingga kini tidak ditemukan buku yang dapat menggambarkan tentang penduduk dan kebudayaan – termasuk konteks historis-sosial-kultural di daerah Kepulauan Sangihe dan Talaud.

Siapa yang mengkaji dan menulis? Terutama mahasiswa program pascasarjana – terutama program doktor – tentu saja di bawah bimbingan para dosennya. Mereka semua adalah kita yang telah berabad-abad lahir, besar dan dididik hingga pintar di sini, bukan mereka yang berasal dari luar negeri. Inilah yang dikemukakan oleh paradigma post-kolonialisme. Ilmu pengetahuan tumbuh kembang sebagian besar karena bias kolonialisme peradaban, muncul anggapan bahwa apa saja yang berasal dari Barat dan negara-negara maju selalu lebih baik. Kini persepsi itu keliru, bahkan oleh orang Barat sekalipun, yang dikedepankan kini adalah penulisan tentang diri orang Timur oleh mereka yang dari Timur sendiri. Kita orang Indonesia sendiri yang harus maju dan mengambil alih tugas akademis intelektual itu, kita juga yang semestinya harus tampil menjadi juru bicara yang sah dan fasih untuk diri kita sendiri. Dekolonisasi sebagai ciri post-kolonialisme merupakan kritik terhadap *breakthrough* yang diusahakan oleh positivism pada abad XIX-XX yang memanfaatkan cara pandang ilmu alam untuk menciptakan terobosan-terobosan teknis dalam menciptakan pemenuhan kebutuhan manusia. Namun positivisme tidak lagi menjadi istimewa, karena semakin lama metode ilmu pengetahuan alam dianggap sebagai satu-satunya cara mengatasi dan menjelaskan realitas sosial dan mengatasi krisis ekonomi, sosial, dan politik – karena dianggapnya sebagai akibat ketertinggalan mereka dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Spektrum, *word view*, dan cara pandang ilmu pengetahuan alam dicocok-cocokkan melalui berbagai eksperimen, semakin kuat menimbulkan persepsi serta kepercayaan manusia bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi satu-satunya harapan memenuhi dan mengubah kualitas hidup manusia ketimbang seruan metafisika, arahan nasihat dan ajaran agama. Dekolonisasi juga merupakan

penyempurnaan dari *aufklarung* yang semula diyakini sebagai penemuan kembali otoritas moral pada manusia sebagai subyek yang berfikir dan bertindak secara otonom dalam abad XVIII secara perlahan-lahan digusur oleh cara berfikir yang lebih spesifik dalam mengangkat kualitas nalar secara empiris dan memberi kekuasaan nyata atas alam. Terlebih lagi dekolonisasi juga kritik pada penguasaan wilayah, politik, fisik atas manusia, dan bahkan bahasa, karena kekuasaan ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk mengeksploitasi wilayah, politik, fisik, dan manusia lain.

Soal Kebijakan Arah Tuju

Ada pertentangan abadi, apa sesungguhnya orientasi yang tepat bagi arah tuju dan akhir dari kajian tingkat tinggi di pascasarjana di Indonesia.

Pertama adalah orientasi mengejar orientasi bersifat mengejar reputasi internasional, oleh karena itu, ukuran berdasarkan standar internasional menjadi penting dan menentukan. Pilihan kebijakan, model-model internasionalisasi, besaran dan strategi pembiayaan penting, kegiatan-kegiatan mengarah ke sana juga sangat diprioritaskan, dan isu-isu jejaring, perangkingan, demikian juga indeks dan citasi publikasi oleh lembaga bereputasi internasional juga dipentingkan. Semua sumber daya dikerahkan untuk memperkuat ke sana. Mengikuti Thelin, sejarahwan pendidikan Amerika, PT merupakan pusat pengembangan disiplin ilmu pengetahuan melalui program pasca sarjana, menggalakkan pelaksanaan seminar-seminar ilmiah, menekankan penelitian dan pengembangan, mendorong munculnya konsorium-konsorium demi penerbitan jurnal-jurnal professional yang memiliki reputasi, indeks dan sitasi tinggi di dunia internasional.

Kedua, orientasi mengelola ke dalam, menggunakan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan tingkat tinggi dan maju itu demi memberdayakan potensi-potensi yang ada. Mereka berupaya meningkatkan pengolahan potensi tersebut sehingga berkembang (*developed*), tidak dibiarkan tetap berada di bawah perkembangan (*under-developed*) bahkan terbelakang. Negara-negara yang berada memilih opsi kedua ini, tidak terlalu silau dengan orientasi internasional. Umumnya negara-negara dengan orientasi kebijakan ini memiliki sumber daya alam bervariasi di semua sektor ekonomi yang baik dan melimpah. Sementara mereka yang menganut orientasi

kebijakan yang pertama adalah negara-negara dengan dukungan sumber daya alam yang tidak memadai. Sumber daya alam yang terbatas dan tidak memadai, membuat mereka memaksimalkan nalar sebagai sumberdaya terpenting. Mereka merayakan inovasi untuk melakukan *start up* disemua lini kehidupan dan usaha, yang satu dan keseluruhannya saling mendukung dalam memompa peradaban mereka menjadi unggul. Israel adalah negara dengan orientasi kebijakan ini, dengan kekuatan nalar berupa inovasi, dana dan sumberdaya akan mendekat.

Indonesia, sejak pada 2000 telah pernah terpesona dengan orientasi pertama ini. Oleh karena itu, pertama-tama, negara diikat dengan grand design rencana pengembangan jangka panjang bagi PT melalui RPJPN, Rencana Pengembangan Jangka Panjang Nasional. Hasil riset telah dalam bentuk jurnal dan buku, dengan demikian rancangan penelitiannya sudah maju dan canggih, mahasiswa juga telah dilibatkan dalam penelitian, namun itu semua tergantung pada berbagai faktor lain, tidak saja orientasi kebijakan pemerintah tetapi juga cara pandang pemerintah terhadap PT. Variabel terakhir ini yang masih menyisakan hal yang perlu didiskusikan lebih lanjut, terutama dalam bentuk gugatan.

Pertama, terkait dengan inovasi dan insentif terhadap hasil riset, pemerintah belum memberikan peran dan lahan yang memadai terhadap PT. Terkait dengan kebutuhan mengeksplorasi sumber daya alam, PT belum maksimal terlibat karena belum diundang dalam menyelesaikannya. Fakultas ekonomi dengan berbagai departemen dan program studi telah dibuka di hampir semua PT di Indonesia, namun tidak terkoordinasi di antara mereka dalam menyelesaikan persoalan ekonomi bangsa; demikian juga fakultas dan departemen bidang ilmu lain. Sumber daya alam dan sumberdaya manusia terus masuk pada jebakan dan perangkap *under-developed*, walaupun hendak dikembangkan, pikirannya selalu hanya “orang asing atau mereka yang anak pribumi yang diaspora di negara-negara asing” yang dianggap mampu. Seluruh produk hasil inovasi dari mancanegara, yang di sana juga merupakan hasil penelitian di PT, beredar bebas di negara ini tanpa diuji dan diverifikasi oleh PT bahkan tidak terkait sama sekali. Terlihat sekali, pengetahuan sebagai investasi hanya sebagai jargon belaka, atau cita-cita yang kurang memiliki tenaga.

Kedua, peran dan fungsi, tidak selalu memberi pengaruh yang nyata pada kenyataannya, antara lain, karena daya dukung fasilitas yang tidak bermutu dan dana sangat tidak memadai. Jika PT di beberapa negara maju ikut berlomba maju dengan menjadi leading sektor pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil inovasi, hal yang sebaliknya terjadi di Indonesia. Terus menerus PT di Indonesia menjadi lembaga pengkaji terhadap hasil kajian yang dilakukan oleh PT di mancanegara. Akibat jangka panjangnya adalah tidak memiliki inovasi yang unggul, apalagi leading, sehingga hasil-hasil kajian PT di Indonesia tidak dijadikan benchmark oleh para akademisi-ilmuwan mancanegara karena lemahnya standar metodologi dan hasil kajiannya.

Salah satu contoh lain tentang hal ini adalah Tri Dharma Perguruan Tinggi. Asas yang kemudian menjadi tugas PT di Indonesia adalah Tri Dharma PT. Diambil dari bahasa sansekerta, kata “tri” berarti tiga sedangkan kata “dharma” berarti kewajiban. Istilah tri dharma perguruan tinggi adalah suatu asas yang dipegang oleh setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang ada di Indonesia. Melihat makna tri dharma PT, maka penatalayanan PT di Indonesia semestinya memikul beban peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Membayangkan implementasi tri dharma PT, dalam peran PT terselip beban untuk memberdayakan komunitas dan masyarakat yang baik. Isu-isu kunci yang mengemuka adalah bagaimana PT memiliki karakter dan menampilkan karakter kuat sebagai modal untuk meraih kepercayaan publik terhadapnya. Layanan masyarakat oleh PT, dan setelah lebih dahulu melakukan penelitian dan pengembangan, dilakukan dengan baik, jika dan kalau, mengedepankan nilai-nilai keadaban. Strategi ini merupakan penciri bagi PT di Inggris, yang mengedepankan nilai-nilai penting seperti kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan – yang sejauh ini telah diadopsi oleh negara dalam PT di Indonesia. Dalam hal tertentu, nilai-nilai keadaban ini perlu dipertukarkan melalui kerjasama dosen dan mahasiswa antar PT di satu negara atau antar negara.

Dibeberapa negara, konvergensi ilmu pengetahuan dengan negara telah berjalan baik, di Indonesia belum demikian. Berbeda dengan kebijakan pemerintah Malaysia yang tidak mengizinkan produk apapun dari luar negeri itu masuk dan dipasarkan sebelum diuji oleh salah satu PT di sana. Tidak sama dengan kebijakan

pemerintah Singapore yang konsisten membangun PT bermutu, meski pemimpin nasional berganti rezim. Berbeda pula dengan riset dan pengembangan pada PT di Amerika Serikat, sejak Perang Dunia kedua hingga zaman web mendunia dan mewabah ditekankan pada tata pemerintahan dunia – termasuk dan terutama apa kebijakan negara-negara di dunia terhadap PT mereka – pengembangan dunia usaha, dan menumbuhkan apa yang disebut dengan meta-universitas. Bahkan, sejak Masyarakat Ekonomi ASEAN dideklarasikan belum terdengar bagaimana kerjasama riset di antara negara-negara di kawasan ini, berbeda dengan Masyarakat Eropa yang sejak 2000-an telah melakukan kerjasama dan integrasi riset antar negara-negara Eropa untuk saling mengisi.

Di beberapa negara tertentu, PT memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, dan revolusi akademik, seperti di Chile, PT bahkan terlibat dalam pemberontakan terhadap negara. Apa yang terjadi di Chile, juga peran PT di beberapa penggalan sejarah Indonesia, seperti era reformasi, memang didukung oleh nilai-nilai yang ia potensial menjadi bibit bagi gerakan pembebasan dan perubahan. Dalam kaitan hubungan dengan negara, Jaspers menyebut PT adalah negara di dalam negara. PT juga harus melakukan perubahan di tengah-tengah dunia yang berubah – di mana perubahan itu sebagian besar merupakan efek lebih lanjut dari temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir dari PT. Dalam perubahan itu, peran PT terus menyesuaikan diri, demikian juga para akademisinya. Negara memang memiliki peluang sekaligus wewenang untuk melakukan supervisi, namun tidak menjangkau pada dimensi ilmu pengetahuan. Memegang prinsip-prinsip aristokrasi intelektual – yang berbeda maksudnya dengan aristokrasi dalam pengertian sosiologis-kultural – berupa kebebasan untuk mencapai cita-citanya tidak peduli apakah dia tergolong manusia yang mulia, buruh, kaya atau miskin. Semua orang dengan modal aristokrasi intelektual memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar terus hingga PT. Dengan demikian, menjadi relevan jika tugas utama PT adalah mencari dan menelusuri kebenaran, oleh karena itu, dapat dimaklumi jika hubungan PT dengan politik kerap berjarak karena ada peluang PT “berbeda jalan” dan “berlainan pandangan” dengan politik. Sekalipun demikian, PT di mana saja tetap konsisten dan bergerak dalam koridor bangsa.

Kesimpulan

Perguruan tinggi, apalagi pada tingkat pascasarjana, bergantung pada harapan untuk tetap kokoh menjadi lembaga akademik. Ia menjadu *full academic* (kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, otonomi keilmuan) dengan kultur *hybrid academic* yang terbangun baik, bukan *flawed academic* (timbang, cacat, tercela, abal-abal). Pada level ini, kajian yang bersifat interdisiplin dan transdisiplin memerlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi, antara lain, analisis, sintesis, melakukan penilaian dan menciptakan kreasi. Pertimbangan melakukan rekrutmen terhadap dosen dan mahasiswanya juga didasarkan pada kemampuan riset, kepentingan untuk memperlebar wilayah riset dan memperkuat jaringan riset. Riset adalah kunci bagi produksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bukan konsumsi.

Pengkajian dan penulisan terhadap isu-isu tentang Minahasa dan Nusa Utara secara sosio-religio-etno-grafis telah tumbuh, disadari oleh keinginan untuk menyebarluaskan hasil eksplorasi mereka. Minahasa dan Nusa Utara adalah sebuah wilayah geografis yang ada di Sulawesi Utara, Indonesia, yang menjadi episentrum. Namun Minahasa dan Nusa Utara sebagai sosio-religio-etno-grafis itu bukan merupakan arah tuju, tetapi justru sebagai titik anjak. Sebagai episentrum kajian, maka gelombang, getaran, gaung dan efek kajian dengan tendensi ilmiah tinggi itu berasal dari Program Pascasarjana STAKN Manado sebagai pusatnya. Dilihat dari kebijakan yang berada ditangan pihak-pihak yang memiliki mental driver para pemimpinnya, dinamika kajian interdisipliner dan transdisipliner kajian tingkat lanjut tersebut dapat dideteksi pada proposal penelitian yang mereka susun dan beberapa artikel telah ditulis. Variabel pada tema penelitian dan pilihan publikasi bagi artikel yang mereka tulis mencerminkan bobot mutu, akses mereka pada literatur yang baik dan relevansi tinggi. Minahasa dan Nusa Utara sebagai sosio-religio-etno-grafis bukan sebagai titik tuju, tetapi justru sebagai episentrum di mana titik anjak pengkajian diletakkan padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Altbach, Philip G, *The Decline of the Guru: The Academic Profession in Developing and Middle-Incomes Country*. New York: Palgrave MacMillan, 2003
- Altbach, Philip G. dan Jamil Salmi, *The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*. Jakarta: Salemba Humanika – World Bank, 2012
- Arthur, James, and Karen E Bohlim (ed), *Citizenship and Higher Education: The Role of Universities in Community and Society*. Oxon: Roudledge Palmer, 2005
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002
- Babcock, Timothy George, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: UGM Press, 1981
- Barbour, Ian, G., *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torchbooks, 1966
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman, 1956
- Brilman, Daniel, *Kabar Baik di Bibir Pasifik*. Jakarta: BPS GMIST & Pustaka Sinar Harapan, 2000
- Bush, Barbara, *Imperialism and Postcolonialism History: Concept, Theories and Practices*. New York: Longman, 2006
- Coller, Ian, *Arab France: Islam and The Making of Modern Europe, 1798-1831*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 2011.
- Derry, Gregory N., *What Science is and How It Works*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1999
- Devis, Ian, et.al, “Developing Citizenship through International Exchange”, James Arthur and Karen E Bohlim (ed), *Citizenship and Higher Education: The Role of Universities in Community and Society*. Oxon: Roudledge Palmer, 2005
- Dorleans, Bernard, *Orang Indonesia dan Orang Perancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016
- Finklestein, Martin J. *The Academic Profession: The Professoriate in Crisis*. London: Routledge, 1997

- Finklestein, Martin J., Robert Seal, and Jack H. Schuster, *The New Academic Generation: A Profession in Transformation*. Baltimore and London: Johns Hopkins University Press, 1998
- Geller, Valerie and Philip Shaver, "Cognitive Consequences of Self-Awareness", *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 12, Issue 1, January 1976, p. 99-108
- Glenn, Charles L., "University of Character?", James Arthur and Karen E Bohlim (ed), *Citizenship and Higher Education: The Role of Universities in Community and Society*. Oxon: Roudledge Palmer, 2005
- Goransson, Bo and Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges For Academic Institutions*. Ottawa: Springer, 2011
- Graafland, N., *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Griswold, Jr., Charles L. *Adam Smith and The Virtues of Enlightenment*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999
- Hannigan, Tim, *A Brief History of Indonesia: Sultans, Spices, and Tsunamis: The Incredible Story of Southeast Asia's Largest Nation*. Indonesia: PT Java Books Indonesia, 2015
- Harding, Sandra, *Is Science Multikulture?: Postcolonialism, Feminism, and Epistemologies*. Indiana: Indiana University Press, 1998
- Haskins, Charles Homer, *The Rise of Universities*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1957
- Henley, D., *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*. Tesis Ph.D. tidak diterbitkan, Canberra: ANU, 1992
- Holzhaecker, Ronald and Markus Haverland (ed.), *European Research Reloaded: Cooperation and Integration among Europeanized States*. The Netherlands: Springer, 2006
- Horkheimer, Max & Theodor Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. New York: Continuum, 1993
- Jaksic, Ivan, *Academic Rebels in Chile: The Role of Philosophy in Higher Education and Politics*. New York: SUNY Press, 1989

- Janis, Yanice, “Berteologi Kontekstual dalam Memaknai “Mandur’ru Ton’na” bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud”, *Tumou Tou: jurnal Kristianitas dan Kemasyarakatan*, STAKN Manado, Vol. III No. 2 (Juli-Desember 2015)
- Jaspers, Karl, *The Idea of the University*. USA: Beacon Press, 1959
- Jencks, Christopher and David Riesman, *The Academic Revolution*. Garden City, New York: Doubleday, 1968
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Kosel, S., ‘Die zu eins gemacht wurden’: Gruppenidentitäten bei den Minahasa Nordsulawesis (Indonesien). Tesis MA tidak diterbitkan. Frankfurt/Main: Johann Wolfgang Goethe-Universität, 1998
- Meilink-Roelofs, M. A. P., *Persaingan Eropa & Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Depok: Komunitas Bambu, 2016
- Middough, Michael F., *Understanding Faculty Productivity: Standard and Benchmark for Colleges and Universities*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2001
- Mudzhar, M Atho, *Belajar Islam di Amerika: Conflicts and Tension in Islamic Law*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991
- Nomida, Diana, “Pendekatan Transdisiplin: Menstimulasi Sinergi dan Integrasi Pengetahuan”, Sabarti Akhadiah & Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Okasha, Samir, *The Philosophy of Science*. Oxford: University Oxford Press, 2002
- Ostriker, J. P., Charlotte V. Kuh, James A. Voytuk, *Assessing Research-Doctorate Programs*. Washington DC: The National Academies Press, 2003
- Paeni, Mukhlis, Edward Poelinggomang, Abdul Madjid Kallo, Bambang Sulisty, Anwar Thosibo, Andi Maryam, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Permenristekdikti RI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terutama lampiran keluaran untuk Program Magister dan Program Doktor
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen

- Perez, David M. Callejo & Joshua Ode (auth.), *The Stewardship of Higher Education: Re-emagining the Role of Education and the Wellness on Community Impact*. Rotterdam: Sensepublishers, 2013
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas, *Java in the 14th Century*. The Hague: Nijhoff KITLV, 1962
- Poespowardojo, TM Soejanto & Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap visi Positivisme Logis serta Implikasinya* (Jakarta: Kompas, 2016), p. 321-327
- Popper, Karl R., *The Logic of Scientific Discovery*. London and New York: Routledge, 1959
- Riklefts, MC, *A History of Modern Indonesia since C.1200*. London: Palgrave MacMillan, 2001
- Risalah hasil rapat dan Workshop Pimpinan PTKKN dan para *scholars* Kristen di Denpasar Bali yang dipimpin Dirjen Bimas Kristen, pada 20 September 2015
- Rompas, A. E. dan A. Sigarlaki, *Sejarah Masuknya Islam di Kota Manado* (1982), p. 14 dikutip dari Sejarah Islam di Sulawesi Utara - Part1 <http://artfalsafah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-islam-di-sulawesi-utara-part1.html>
- Ruscio, John, *Critical Thinking in Psychology: Separating Sense and Nonsense*. Canada: Thomson and Wardworth, 2006
- Scotchmer, Suzanne, *Innovation and Incentives*. Massachusetts: The MIT Press, 2004
- Smelser, Neil J. and Robin Content, *The Changing Academic Marketplace: General Trends and a Berkeley Case Study*. Berkeley: University of California Press, 1980
- Smith, Adam, *The Theory of Moral Sentiments*. Sao Paulo: Metalibri, 2006
- Smith, Richard dan Philip Wexler, *After Postmodernism: Education, Politik and Identity* (New York and London: Roudledge, 1995)
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam*. Mayland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1990.
- Suprpto, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Mesjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu Muslim*. Jakarta: Kencana, 2013

- Sutherland-Smith, Wendy, *Plagiarism, the Internet and Student Learning: Improving Academic Integrity* (New York and London: Routledge, 2008)
- Syahid, Achmad, "Harun Nasution: Dari Risalah Diniyah Menuju Risalah Ilmiah", Suwito dan Abdul Ghani Abdullah (ed), *Pengembang Islam dan Budaya Moderat*. Jakarta: Young Progressive Moslem, 2016
- Syahid, Achmad dan Jeane Marie Tulung, "Quality Assurance and Accreditation in Religious Higher Education: Indonesian Case", *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 5 Issue 10/October 2016
- Syahid, Achmad Akhmad Baidun, Ikhwan Luthfi, Ima Sri Rahmani, "Perilaku Radikal Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam: Faktor dan Tendensi Psikologis Mahasiswa UIN Jakarta", prosiding 15th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Kementerian Agama RI – IAIN Manado, Manado, 3-6 September 2015
- Syahid, Achmad dan Solicha, "Molding Students for Multiple Competencies Purpose: An Overview of the Capacity of Islamic School Who Implementing Boarding School and Full Day School System in Contemporary Indonesia", artikel disampaikan pada *3rd International Seminar on Religious Education in a Diversity Society: Promoting Civil Religion and Deliberative Society* kerjasama UIN Walisongo Semarang – Nanyang Technological University, Semarang, 18-20 November 2016.
- Syahid, Achmad, Arthur Gerung dan Deyvi Tumundo, "Kampung Tidore di Pulau Sangihe dan Pulau Lembeh: Dinamika Antar Wilayah dan Agama pada Abad ke-17 dan 18", makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah dengan tema *Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah*, Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, 7-10 November 2016
- Tauchmann, K. "Die Religion der Minahasa-Stämme (Nordost-Celebes/Sulawesi)", thesis Ph.D. tidak diterbitkan. Cologne: University of Cologne, 1968
- Taulu, HM, *Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Utara dengan Perkembangan dalam Ikatan Kebudayaan Hukum Adat Daerah Terutama Minahasa (1525-1977)*. Manado: Penerbit Yayasan Manguni Rondor, 1977
- Tight, Malcolm, *Researching Higher Education*. England: SRHE and Open University Press, 2003

- Theelin, John R., "Academics on Athletics: Review Essay". *Journal of Higher Education*, Vol. 73, No 3, May/June 2002
- Ulaen, Alex John, *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2016)
- UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Vest, Charles M., *The American Research University From World War II to World Wide Web: Governments, Private Sectors, and Emerging Meta-Universities*. California: University of California Press, 2007
- Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016
- Watt, W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985
- Wangsurawat, Wasana (ed), *Sites of Modernity: Asian Cities in the Transitory Moments of Trade, Colonialism and Nationalism* (Berlin: Springer, 2016)
- Yamin, Muhamad, *Atlas Sejarah*. Jakarta: Djambatan, 1956